

PELABUHAN BULELENG SEBAGAI PUSAT PELAYARAN DAN JALUR PERDAGANGAN PADA MASA PEMERINTAHAN HINDIA-BELANDA 1846-1939

Muhamad Aldian Roni¹, Dinda Sintya², Isrina Siregar³, Budi Purnomo⁴

*aldiantonijambi@gmail.com*¹, *dindaasintyaa@gmail.com*², *isrinasiregar@unja.ac.id*³,
*budipurnomo@unja.ac.id*⁴

*Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*¹²³⁴

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran dan potensi partisipasi angkatan kerja dalam angkatan kerja secara keseluruhan, serta partisipasi angkatan kerja dalam angkatan kerja tahun 1846 hingga 1939, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap partisipasi angkatan kerja. dalam partisipasi angkatan kerja total dan partisipasi angkatan kerja. rute. Hindia Belanda diperintah oleh Buleleng, yang merupakan pusat kaum tani dan perdagangan budak dari tahun 1846 hingga 1939. Penulis menggunakan berbagai teknik penelitian sejarah, termasuk studi sastra, studi literatur, dan langkah-langkah penulisan sejarah, serta heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi berupa sumber tertulis dan lisan, atas dasar penelitian sejarah ini. diperoleh dari buku-buku Bali abad ke-19, kronik provinsi tahun 1920-an, dan dokumen perbatasan tahun 1850-an. Analisis, historiografi, dan keaslian dibahas. Sejarah pembangunan pelabuhan Buleleng kolonial Belanda dan lokasinya dapat dipetik dari informasi yang telah dianalisis. Selain itu, menentukan apakah faktor Buleleng sebanding dengan faktor populasi, lokasi, politik, dan umur panjang. Hasilnya, pelabuhan Buleleng menangani perdagangan domestik dan internasional, pertumbuhan bisnis, dan barang-barang dari ekspor dan impor Bali Utara.

Kata kunci: Peranan, Pelabuhan, Pelayaran, Perdagangan dan Buleleng

Abstract: *This study aims to ascertain the factors that influenced the development of ports as shipping lanes as well as the reasons for and potential for the development of ports as shipping centers and trade routes during the Dutch East Indies government's reign from 1846 to 1939. furthermore, exchanging focus. route. From 1846 to 1939, the Dutch East Indies government investigated the port of Buleleng's various functions as a hub for cruise ships and trade routes. The author employs a variety of historical research techniques, including heuristics, on the basis of this historical research. in the form of sources, both written and oral. obtained from 19th-century Balinese books, 1920s colonial archives, and 1850s colonial archives. Analyses, historiography, and genuine comprehension follow. In the wake of breaking down the information, research discoveries can be gotten, particularly the historical backdrop of the development of the Dutch frontier Buleleng port and its area. In addition, it examines the Buleleng port's development factors, including population, location, politics, and land factors. As a result, the Buleleng port has developed into a major hub for domestic and international shipping, commodity trading, and the export and import of goods from North Bali to the rest of the island.*

Keywords: *Role, Port, Shipping, Trade and Buleleng*

PENDAHULUAN

Kawasan Pelabuhan Buleleng mengalami tiga fase perkembangan: era kerajaan, era kolonial, dan era kemerdekaan. Pada masa kerajaan, wilayah sekitar Pelabuhan Buleleng berada di bawah kendali Kerajaan Buleleng. Konsep tata ruang tradisional Bali memandang kawasan pelabuhan di pantai utara Buleleng itu kotor. Khusus di Bali Utara, kawasan ini baru mulai syuting sebelum Belanda menguasai Bali ketika para pelaut Bugis pertama kali berlayar ke sana dari Makassar. Masyarakat Bugis diberikan izin untuk tinggal di kawasan pesisir utara Buleleng, yang kemudian menjadi Pelabuhan Buleleng, karena hubungan mereka yang sangat baik dengan kerajaan Buleleng dan penduduk di sana.

Pelabuhan Buleleng menjadi pintu masuk utama Bali pada masa Hindia Belanda. Sejumlah fasilitas pelabuhan, antara lain dermaga, gudang, terminal, kantor pabean, dan jembatan yang menghubungkan ke Sungai Buleleng, sedang dibangun di kawasan ini. Karena perluasannya yang cepat, desa-desa nelayan Bugis telah menjauh dari pelabuhan; Gudang utama distribusi barang kini berada di kawasan pelabuhan. Karena tingginya volume aktivitas di Pelabuhan Buleleng, kawasan di sekitar pelabuhan mulai berkembang menjadi kawasan perdagangan. Deretan toko mulai bermunculan di kawasan ini sebagai sarana jual beli barang untuk distribusi pelabuhan. Toko-toko tersebut mayoritas dimiliki oleh etnis Tionghoa, karena Tiongkok dikenal sebagai bangsa pedagang (Artada, 2013).

Karena Kerajaan Buleleng berada di pesisir pantai, maka orang Bugis di daerah ini disuruh menjadi marinir selain nelayan oleh Raja Buleleng. Oleh karena itu, kerajaan Buleleng memanfaatkan bangsa Bugis untuk berdagang dengan tujuan agar kerajaan Buleleng dapat memanfaatkan realitas mereka dan mengembangkan wilayahnya. Bali Utara saat itu. Sejak zaman dahulu orang Bugis sudah berdagang (Susun, 2016:12). Mereka pernah berdagang, terutama kain sebagai komoditas, di Bali Utara. Belanda memaksa kerajaan Buleleng mencabut peraturan baku Tawang Karang pada tahun 1841, khususnya pada tahun 1800 sebelum Hindia Belanda menguasai daerah Bali Utara. Akhirnya peraturan baku Tawang Karang yang hanya berlaku bagi kapal-kapal Belanda dihapuskan untuk mencegah kerajaan Buleleng merebut kapal-kapal Belanda. Setelah itu, sebagai tanggapan atas tindakan Raja Buleleng, pemerintah Kolonial Belanda melakukan ekspedisi militernya pada tahun 1846 dan 1849, memastikan bahwa Belanda dapat menguasai Buleleng pada tahun 1849 (Pratama, 1992:9)

Pada abad ke-19, perekonomian Buleleng dan sekitarnya mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun kapas dan hewan pernah menjadi barang yang paling populer, barang baru seperti kopi dan cengkeh mendapatkan popularitas dan harganya meningkat. Kebijakan ekonomi pemerintah Hindia Belanda sangat mempengaruhi munculnya komoditas baru dalam perdagangan. Ekonomi politik nusantara bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga dapat mendukung perdagangan global. Pembangunan fasilitas penunjang dan modernisasi pengelolaan pelabuhan dagang merupakan komponen strategi pengembangan pelabuhan (Patama, 1992:9).

Riset ini bertujuan untuk mengetahui adanya peranan Pelabuhan Buleleng Sebagai Pusat Pelayaran Dan Jalur Perdagangan Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda 1846-1939 sebagai sarana transportasi keluar masuk kapal, barang, dan pusat ekonomi di pelabuhan.

Metode Penelitian

Sebuah tinjauan literatur digunakan untuk melakukan penelitian. Metode studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan pengelolaan bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta mengumpulkan data dari perpustakaan. Sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi topik penelitian dan rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986:32), metode sejarah adalah proses pemeriksaan dan analisis dokumen dan artefak sejarah secara kritis. Dalam penelitian sejarah, langkah-langkah berikut dapat diambil:

1. Heuristik, Para ahli dalam gerakan ini berupaya mengumpulkan informasi dan menemukan sumber-sumber penelitian yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas. Penelitian ini mengandalkan sumber sekunder, seperti buku dan jurnal, untuk data yang digunakannya.
2. Kritik terhadap sumber dengan meneliti sumbernya. Kritik internal sedang digunakan pada saat ini ditulis. yang dilakukan dengan menganalisis isi teks atau ungkapan dengan maksud menyesuaikan isi sumber yang diperoleh dengan topik penelitian.
3. Setelah mengkritisi sumber yang diperoleh, Langkah selanjutnya adalah menafsirkan atau mengawasi data atau sumber yang dapat dipercaya, yang kemudian digunakan untuk membuat generalisasi dan konsep tentang masa lalu. Peneliti mencoba menghubungkan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber tentang bagaimana pemerintah Hindia Belanda menggunakan Pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan.
4. Historiografi adalah tugas akhir terdiri dari menulis atau melaporkan semua hasil penelitian mengenai pemanfaatan Pelabuhan Buleleng oleh para peneliti pemerintah Hindia Belanda sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan dari tahun 1846 hingga 1939. Penulisan ini dilakukan secara runtut dan sistematis dalam sesuai dengan poin-poin isi yang ditemukan berdasarkan temuan penelitian.

Koentjaraningrat mendefinisikan penelitian perpustakaan sebagai proses pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai sumber perpustakaan. Metode kepustakaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data (Koentjaraningrat, 1983:420).

Metode penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yang menggunakan buku dan tulisan sebagai sumber datanya. Pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi merupakan empat tahapan penelitian ini. Beberapa penelitian telah dilakukan, diantaranya: 1) "Museum dan Sejarah Soenda Kecil" oleh Dr. Made Pageh, M.Hum (2018) menjelaskan kegiatan perdagangan di pabean Buleleng dan bagaimana Pelabuhan Buleleng sangat sibuk dan berkembang pesat. 2) I Gde Parimatha (2016). Dalam bukunya, "Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915," ia membahas kondisi umum sistem politik Nusa Tenggara, perdagangan, dan sumber kehidupan penduduk. 3) "Bali Abad XIX" oleh Ida Agung Anak Gde Agung (1989), di mana ia menggambarkan kondisi perdagangan dan pelayaran di pelabuhan di Bali dan kemudian menyusun tulisan atau cerita sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu rezim Bali utara dengan kekayaan tinggalan arkeologis, Buleleng hampir identik dengan pemerintahan Gianyar. Hal ini ditunjukkan melalui bagian yang tersisa bahwa Bali Utara secara signifikan memberikan kontribusi pertukaran budaya sebelumnya, khususnya dalam hal pemotongan. Prasasti 353 Sawan/Bila AI, ditulis tahun 945 Saka (1023 M), dan 409 Sembiran AIV, ditulis tahun 987 Saka (1065 M), memuat temuan penelitian. Ukiran itu memberi arti bahwa Pelabuhan Manasa di pesisir pantai Buleleng merupakan pelabuhan yang berperan penting dalam pertukaran samudera. Lebih dari sekadar pedagang mendapat manfaat dari pelabuhan. Pentingnya hal ini bagi para pedagang asing dari seluruh nusantara, termasuk orang Bugis, Jawa, dan Madura, ditunjukkan oleh peninggalan arkeologis yang telah ditemukan, terutama berupa keramik dari Dinasti Sung (abad X hingga XIII) dan Dinasti Ming (abad XVI sampai XVIII). Masa-masa tersebut termasuk dalam nusantara. Bali telah menjalin kerjasama dengan pihak luar melalui pertukaran lalu lintas laut dan pelabuhan, terbukti dengan adanya keramik asing tersebut (Bagus, 2009:147).

Negosiasi kontrak dengan pemerintah Belanda termasuk partisipasi Raja Buleleng. Kerajaan Buleleng sebenarnya tidak mau tunduk kepada Belanda, padahal secara hukum wilayah Buleleng adalah milik Belanda. Raja Buleleng bersikeras membela hukum, dan pada tanggal 8 Mei 1843, Belanda mencapai kesepakatan baru untuk mengukuhkan kesepakatan tahun 1841 tentang legalitas penangkaran karang. Menanggapi tindakan Raja Buleleng tersebut, Pemerintah Kolonial Belanda melakukan ekspedisi militernya pada tahun 1846 dan 1849, memastikan bahwa Belanda dapat menguasai Buleleng pada tahun 1849 (Partama, 1992:9). Strategi politik Pemerintah Kolonial Belanda adalah menguasai perekonomian yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Buleleng. Pemerintah Kolonial Belanda membangun Pelabuhan Buleleng pada tahun 1846 hingga 1939 karena beberapa alasan, antara lain posisi pantai utara yang mendukung perkembangan pelabuhan, dan letak pantai utara yang sangat strategis karena dilewati melalui area perdagangan. Alasan-alasan ini berkaitan dengan geografi.

Pelabuhan Buleleng menjadi pintu masuk utama Bali pada masa Hindia Belanda. Sejumlah fasilitas pelabuhan, antara lain dermaga, gudang, terminal, kantor pabean, dan jembatan yang menghubungkan ke Sungai Buleleng, sedang dibangun di kawasan ini. Karena perluasannya yang cepat, desa nelayan Bugis telah pindah jauh dari kawasan pelabuhan; Gudang utama pendistribusian barang kini berada di kawasan pelabuhan. Karena tingginya volume aktivitas di Pelabuhan Buleleng, kawasan di sekitar pelabuhan mulai berkembang menjadi kawasan perdagangan. Deretan toko mulai bermunculan di kawasan ini sebagai sarana jual beli barang untuk distribusi pelabuhan. Toko-toko tersebut mayoritas dimiliki oleh orang-orang beretnis Tionghoa karena Tiongkok dikenal sebagai bangsa pedagang.

Pelabuhan Buleleng adalah pintu masuk utama yang digunakan wisatawan saat pertama kali mengunjungi Bali pada 1920, menurut catatan perjalanan mereka. Jika, di sinilah pengunjung ke Bali memulai perjalanan mereka. Budaya dan keindahan alam Pulau Bali menarik wisatawan, menjadikan aktivitas pelabuhan lebih dari sekadar berdagang. Pelabuhan Buleleng, pelabuhan pertama di Bali, patut menjadi objek wisata terpenting karena menjadi pengingat bahwa pelabuhan ini selalu disebut-sebut dalam sejarah pariwisata Bali. Sir Stamford Raffles berkebangsaan Inggris telah jatuh cinta dengan Bali pada saat itu karena keunikan budaya dan keindahan alamnya. Setelah

kedatangannya, dibuat rencana untuk membangun kota pelabuhan dengan nama Singapura dengan Raja Buleleng I Gusti Gde Karang. Ketika diketahui bahwa Raffles dan Raja berselisih, rencana ini digagalkan. Raffles akhirnya pindah ke daerah lain, di mana dia membangun Singapura, kota pelabuhan yang dia rencanakan (Artada, 2013:78).

Kota Singaraja menjabat sebagai ibu kota Kepulauan Sunda Kecil dan Wilayah Bali hingga tahun 1958 pada masa kemerdekaannya. Dari Bali ke NTT, NTB, dan sebaliknya, pelabuhan ini menjadi hub transportasi barang. Belakangan, Denpasar menjadi ibu kota provinsi Bali, dan lingkungan Benoa Denpasar menjadi pelabuhan utama. Pemindahan ibu kota provinsi Bali dan pelabuhan utama tersebut menandai awal dari penurunan fungsi Pelabuhan Buleleng. Kawasan di sekitar Pelabuhan Buleleng kini dikenal sebagai Pelabuhan Eks-Buleleng. Ini adalah pelabuhan Kolonial yang belum beroperasi sejak 2005 karena bongkar muat pelabuhan tidak terjadi lagi di sana. Eks Pelabuhan Buleleng ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Menurut Agung (1989:10), taman tambang dan dermaga kayu yang direkayasa sebelumnya sama-sama memiliki fasilitas restoran terapung yang telah berkembang menjadi restoran terapung di Kota Singaraja.

Pada tahun 1846, ketika pemerintah Hindia Belanda akhirnya menguasai Bali, kota Singaraja menjadi pusat pemerintahan di pulau Bali. Pelabuhan Buleleng merupakan salah satu dari sekian banyak kantor kota yang difungsikan sebagai tempat pemerintahan daerah. Karena mudah menyeberangi Laut Bali Utara, Belanda membangun Pelabuhan Buleleng. Meski telah dibangun dermaga, kapal-kapal besar tidak bisa begitu saja berlabuh di sana karena dangkalnya laut di wilayah ini. Kapal besar melakukan bongkar muat dengan bersandar di tengah laut dan memanfaatkan kapal yang lebih kecil untuk mencapai dermaga.

Wilayah lautan yang dikenal dengan wilayah laut Buleleng ini terletak di bagian utara pulau Bali. Sejak abad ke-17, kawasan Laut Buleleng telah menjadi bagian dari perdagangan maritim nusantara. Pada tahun 1830-an, seiring dengan meluasnya perdagangan internasional ke hampir seluruh nusantara, semakin banyak terjadi transaksi perdagangan. Pusat-pusat perdagangan baru salah satunya deretan toko mulai bermunculan di kawasan laut Buleleng sebagai sarana jual beli barang distribusi pelabuhan. Toko-toko tersebut mayoritas dimiliki oleh orang-orang beretnis Tionghoa karena Tiongkok dikenal sebagai bangsa pedagang. Semua barang yang masuk dan keluar Bali didistribusikan melalui pelabuhan ini. Mayoritas hasil ternak dan pertanian Bali dikapalkan ke Malaka dan Hong Kong melalui pelabuhan ini. Ada banyak kapal besar yang ditambatkan di dekat pelabuhan, menghubungkan daerah perkotaan pelabuhan seperti Semarang dan Makassar di Nusantara dan Ampenan dan Kupang di Sunda Kecil (Kawi, 1968:18)

Faktor Pendorong Perkembangan Pelabuhan Buleleng

Strategi perbaikan pemerintah Hindia Belanda selama tahun 1910-an juga dipengaruhi oleh pengembangan pelabuhan Buleleng sebagai fokus pertukaran dan pengiriman. Saat ibu kota Bali memasuki masa isolasi antara tahun 1958 hingga 1960, keterpurukan ekonomi juga berdampak pada kondisi kapal pesiar dan perdagangan di Pelabuhan Buleleng. Selama haji, Jepang mengubah pelabuhan menjadi medan pertempuran, dan tidak ada kapal asing yang berlabuh di Pelabuhan Buleleng. Terakhir,

Hindia Belanda mengurangi pengiriman karena merugikan perekonomian. sejak pemerintah Hindia Belanda mendirikan Pelabuhan Buleleng pada tahun 1846 (Heri, 2021:), berbagai faktor turut mendorong perluasan pelayaran dan perdagangan di sana (Heri, 2021: 6).

Akibat adanya kawasan pantai utara yang telah membangun pelabuhan, keuntungan yang diperoleh suatu bangsa dari hubungannya dengan bangsa lain yang terletak di wilayah laut tertentu akan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini juga berdampak pada upaya bangsa untuk membangun sistem pertahanan negara berbasis laut. Faktor-faktor berikut mempengaruhi perkembangan pelabuhan Buleleng:

1. Faktor politik. Pelabuhan yang dibangun bisa dibangun hidup atau mati tergantung situasi politik. Pemerintah Belanda memungkinkan para pedagang tradisional berlabuh di pelabuhan Buleleng dan mengawasi mereka.
2. Faktor Internal Hasil panen dari daerah belakang Buleleng akan diperdagangkan di pelabuhan Buleleng karena merupakan pelabuhan internasional dan memiliki daerah belakang yang sangat subur. Misalnya, wilayah Buleleng dapat ditemukan di wilayah barat, tengah, dan timur.
3. Jumlah orang. Masalah kependudukan dianggap sebagai faktor produksi bersama faktor alam, manusia, dan modal. Salah satu faktor aktor yang paling signifikan dalam sistem ekonomi atau faktor tenaga kerja, faktor populasi dapat dilihat. Melihat pertumbuhan penduduk dan struktur yang tercipta dari waktu ke waktu, serta kehidupan ekonomi kelompok penduduk tertentu, akan sangat membantu untuk mempelajari struktur perdagangan, tingkat perdagangan, dan aktivitas perdagangan di wilayah Bali Utara. karena informasi masyarakat dapat memberikan banyak penjelasan tentang keberadaan keuangan Bali Utara.

Peranan dari Pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada tahun 1846 - 1939.

Singaraja adalah sebuah kota di ujung paling utara Pulau Bali di Kabupaten Buleleng. Pelabuhan Buleleng ada di sana. Menurut sejarah Bali, kota Singaraja pernah menjadi ibu kota Nusa Tenggara dan menjadi pusat kapal pesiar. Pasalnya, satu-satunya dermaga besar di Bali ada di Pelabuhan Buleleng. Meski menjadi pelabuhan atau dermaga terbesar di Bali, Pelabuhan Buleleng sudah tidak beroperasi lagi. Alasannya penting karena pusat pemerintahan Provinsi Bali pindah ke Bali Selatan pada tahun 1950. Masa kejayaan Pelabuhan Buleleng semakin memudar, dan tidak ada lagi turis di sana. Pada umumnya, pada masa kejayaan Pelabuhan Buleleng atau saat masih beroperasi, pelabuhan ini digunakan untuk menyimpan dan membuang barang serta menampung kapal-kapal pelayaran asing. Peningat bisu perjuangan rakyat Bali melawan penindasan kolonial Belanda juga dapat ditemukan di lokasi ini (Astiti, 2017:9). Sebuah monumen bertema Yudha Mandala didirikan di kawasan Pelabuhan Buleleng untuk menandai kesempatan ini. Penandanya adalah ketika pasukan kelompok berdiri terbuka dengan dada terbuka dengan tangan menunjuk ke arah laut dan melambai-lambaikan spanduk merah putih.

Landmark Tugu Yudha Mandala ingin memberi tahu rekan-rekannya bahwa kapal provinsi Belanda akan datang ke pelabuhan. Pelabuhan Buleleng untuk sementara disulap menjadi objek wisata di Kota Singaraja, Bali. Kawasan wisata Pelabuhan Buleleng mulai ditata di berbagai lokasi agar tampil hangat dan mengundang. Restoran terapung yang

dulunya merupakan dermaga kayu ini kini menjadi destinasi wisata Pelabuhan Buleleng yang paling diminati wisatawan. Sambil bersantap di restoran yang unik ini, Anda dapat menikmati pemandangan pantai yang menakjubkan, deburan ombak, dan angin sepoi-sepoi yang menyegarkan. Selain itu, halaman sering digunakan untuk olahraga, bersosialisasi dengan tamu liburan, dan berfoto selfie. Sebelum ke Pelabuhan Buleleng, sebaiknya bawa perlengkapan kamera Anda. Energi di Pelabuhan Buleleng hilang (Pageh, 1992:23). Di salah satu sudut terdapat taman dengan beberapa bangunan bermain untuk anak-anak. Tempat memancing dapat ditemukan di ujung restoran terapung. Rasa lapar Anda tidak perlu diragukan lagi. PKL, selain restoran terapung, menawarkan berbagai macam hidangan dengan harga terjangkau.

Sebagai sarana penunjang perdagangan di kota Singaraja, jalan laut lebih cepat berkembang dibandingkan jalan darat. Perdagangan sangat bergantung pada perjalanan laut untuk komunikasi sejak awal. Untuk barang-barang yang berhubungan dengan maritim, Kota Singaraja menggunakan Pelabuhan Buleleng sebagai pintu masuk dan keluarnya. Tentang peran pelabuhan Buleleng sebagai pusat perdagangan Bali Utara pada zaman Belanda. Di pelabuhan Buleleng, orang berdagang kopi, sapi, babi, gula aren, anyaman bambu, dan barang lokal lainnya. Pelabuhan Buleleng juga berperan dalam pertukaran dunia. Dari tahun 1900 hingga 1918, Bali Utara mengimpor barang dan kebutuhan (Astuti, 2017:11).

Pelabuhan Buleleng adalah pintu masuk utama yang digunakan wisatawan saat pertama kali mengunjungi Bali pada 1920, menurut catatan perjalanan mereka. Jika, di sinilah pengunjung ke Bali memulai perjalanan mereka. Budaya dan keindahan alam Pulau Bali menarik wisatawan, menjadikan aktivitas pelabuhan lebih dari sekadar berdagang. Pelabuhan Buleleng, pelabuhan pertama di Bali, patut menjadi objek wisata terpenting karena menjadi pengingat bahwa pelabuhan ini selalu disebut-sebut dalam sejarah pariwisata Bali. Sir Stamford Raffles berkebangsaan Inggris telah jatuh cinta dengan Bali pada saat itu karena keunikan budaya dan keindahan alamnya. Setelah kedatangannya, dibuat rencana untuk membangun kota pelabuhan dengan nama Singapura dengan Raja Buleleng I Gusti Gde Karang. Ketika diketahui bahwa Raffles dan Raja berselisih, rencana ini digagalkan. Raffles akhirnya pindah ke daerah lain, di mana dia menerapkan rencananya untuk sebuah kota pelabuhan di Singapura (Keling, 2016:65).

Struktur Perdagangan Bali Utara 1900-1942

Buleleng mengalami perubahan moneter pada abad ke-19. Meskipun kapas dan hewan pernah menjadi barang yang paling populer, barang baru seperti kopi dan cengkeh mendapatkan popularitas dan harganya meningkat. Kebijakan ekonomi pemerintah Hindia Belanda sangat mempengaruhi munculnya komoditas baru dalam perdagangan. Ekonomi politik nusantara bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga dapat mendukung perdagangan global. Pembangunan fasilitas penunjang dan modernisasi pengelolaan pelabuhan niaga merupakan komponen dari strategi pengembangan pelabuhan.

Pada masa penjajahan, mata uang resmi Hindia Belanda digunakan untuk perdagangan, namun mata uang kepeng Cina tetap digunakan karena begitu disukai dan mendarah daging di masyarakat jauh sebelum itu. Diketahui Subandar China menyewa

tujuh pelabuhan, salah satunya adalah Bea Cukai Buleleng, dan Subandar berperan besar dalam perdagangan Kota Singaraja, terutama saat Belanda pertama kali tiba di Buleleng. Masyarakat Bugis di wilayah ini dimanfaatkan oleh Raja Buleleng sebagai armada laut selain menjadi nelayan karena kerajaan Buleleng berada di pesisir pantai. Oleh karena itu, kerajaan Buleleng memanfaatkan bangsa Bugis untuk berdagang dengan tujuan agar kerajaan Buleleng dapat memanfaatkan realitas mereka dan mengembangkan wilayahnya. Bali Utara saat itu. Sejak zaman dahulu orang Bugis sudah berdagang (Heri, 2021:9). Mereka pernah berdagang, terutama kain sebagai komoditas, di Bali Utara. Belanda memaksa kerajaan Buleleng mencabut peraturan baku Tawang Karang pada tahun 1841, khususnya pada tahun 1800 sebelum Hindia Belanda menguasai daerah Bali Utara. Akhirnya peraturan baku Tawang Karang yang hanya berlaku bagi kapal-kapal Belanda dihapuskan untuk mencegah kerajaan Buleleng merebut kapal-kapal Belanda.

Pusat-pusat perdagangan baru salah satunya deretan toko mulai bermunculan di kawasan laut Buleleng sebagai sarana jual beli barang distribusi pelabuhan. Toko-toko tersebut mayoritas dimiliki oleh orang-orang beretnis Tionghoa karena Tiongkok dikenal sebagai bangsa pedagang. Semua barang yang masuk dan keluar Bali didistribusikan melalui pelabuhan ini. Mayoritas hasil ternak dan pertanian Bali dikapalkan ke Malaka dan Hong Kong melalui pelabuhan ini. Ada banyak kapal besar yang diamankan di dekat pelabuhan, yang menghubungkan komunitas perkotaan pelabuhan seperti Semarang dan Makassar di Nusantara serta Ampenan dan Kupang di Sunda Kecil (Kawi, 1968:17).

Banyak warga lingkungan yang berdiri kokoh di pijakan pekaseh, sedahan, dan agen-agen di lingkungan Pemkab Buleleng. Peran Tengkulak dan Soebandar di Pergatangan Bali Utara: Tengkulak dapat dikatakan sebagai salah satu pemain dalam perdagangan pengumpulan hasil pertanian dan peternakan di pedesaan, sedangkan tengkulak duduk di atasnya. Mungkin ada persyaratan tambahan yang terkait dengan perantara ini berdasarkan wilayah dan barang yang diperdagangkan. Beberapa contohnya adalah Pendak, Pengalu, calo, calo, pedagang, dan sejumlah nama lokal lain yang diberikan warga. Tengkulak menetapkan harga barang-barang pertanian dan mengendalikan perdagangan di pedesaan Bali Utara. Bergantian, Anda dapat menukarnya dengan kebutuhan lain seperti beras, korek api, barang manufaktur, makanan impor, atau mata uang perak dan emas.

Setelah tahun 1920-an, hampir semua perdagangan antar pulau (di luar Bali) didominasi oleh bangsa asing. Surya Kanta menguraikan dominasi asing sebagai berikut: Asing melakukan mayoritas jual beli Boemipoetra. Akibatnya, harga produk dapat diubah oleh negara lain. "soeka berhoetang," barang lain dari Boemipoetra, dimakan rentenir. Dua tujuan dilayani oleh pedagang Cina: pertama, sebagai penghubung antara pembeli di pasar yang lebih tinggi dan petani, yang memungkinkan petani untuk menjual produk mereka, dan kedua, sebagai penghubung antara pembeli di pasar domestik dan pembeli barang produksi petani asing (Dien, 2014:25).

Wisatawan dan orang asing yang tiba di Bali tanpa terlebih dahulu singgah di pelabuhan Buleleng wajib melakukannya. Penduduk dapat dilihat sebagai sumber tenaga kerja atau sebagai bagian penting dari perekonomian. Alhasil, wajar jika pelabuhan Buleleng sangat sibuk dengan aktivitas pelayaran dan penyelesaian perdagangan. Konsekuensinya, sangat mendorong perluasan pelabuhan Buleleng. Sejak tahun 1846 hingga 1939, pemerintah Hindia Belanda menggunakan Pelabuhan Buleleng sebagai

pusat pelayaran dan jalur perdagangan (Heri, 2021: 7). Saat itu, perkebunan dan barang lokal lainnya di Bali Utara sangat penting. melalui pelabuhan Buleleng, hasil pertanian dan peternakan akan dikirim ke berbagai daerah. Kapal-kapal yang singgah di Pelabuhan Buleleng juga memainkan peran penting bagi manusia dan perdagangan, terutama dengan bagian lain negara ini. Maraknya perdagangan di Bali Utara bahkan yang paling maju di kawasan Nusa Tenggara tak lepas dari kebijakan politik kolonial yang menjadikan pelabuhan Buleleng sebagai sarana ekspor dan impor barang. Naik turunnya orang yang melalui pelabuhan Buleleng juga tidak terlepas dari pelabuhan Buleleng.

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mayoritas negara kepulauan terbesar di Indonesia memiliki sektor maritim yang berkembang dengan baik atas dasar penjelasan tersebut. dapat membantu negara dalam mencapai tujuan ekonominya. Pelabuhan Buleleng dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda karena merupakan pusat jalur pelayaran dan perdagangan pada zaman Belanda. Kemampuan Laut Bali Utara untuk melintasi berbagai wilayah dan laut yang relatif sempit di wilayah ini semua berkontribusi pada pembangunan Pelabuhan Buleleng. Selain itu, pelabuhan alam Buleleng menyediakan pelabuhan tanpa d. Ada periode kering dan periode basah. Ini termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan cuaca dan sumber daya alam yang mempengaruhi upaya membangun kekuatan laut. Alhasil, lokasi terbaik pelabuhan Buleleng adalah di sepanjang pantai Bali Utara, yang kondisi pantainya ideal untuk membangun pelabuhan. Penulis akan menutup penjelasan bahwa faktor daerah, faktor politik, faktor pedalaman, variabel industri perjalanan, dan faktor penduduk, yang semuanya mendorong peningkatan pelabuhan Buleleng, berdampak pada pergantian pelabuhan. Karena berada di jalur perdagangan yang melewati kawasan tersebut, dimana di luarnya terdapat pusat-pusat perdagangan, dan karena kawasan pantai Buleleng sudah ramai jauh sebelum ada pelabuhan, maka kawasan di pesisir utara yang dikenal juga dengan Buleleng daerah, sangat strategis. Pusat administrasi barang masuk dan keluar Bali atau Bali adalah Pelabuhan Buleleng. Di pelabuhan Buleleng, barang yang dibawa keluar, serta ekspor dan impor, baik barang lokal maupun non lokal, dikelola dan dicatat; Akibatnya, barang tidak bisa masuk ke pelabuhan Buleleng karena menjadi sesak akibat administrasi dan sempit di bawah kontrol politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Rahman Hamid. (2013). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Agung. (1989). *Bali pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ardika, I Wayan. (2007). "*Pusaka Budaya dan Pariwisata*". Denpasar: Pustaka Larasan.
- Artada, K., N.K. Rusminingsih, I.W.S. Asmara. (2013). Tinjauan Keadaan Sanitasi Pasar Kampung Tinggi Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. Kabupaten Buleleng Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 4 No.1 hal. 75-78
- Astiti Ayu. (2017). "*Pelayaran Tradisional Dalam Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Bali Utara*". Yogyakarta: Kepel
- Azwar, S, (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Edisi I.
- Bagus, I Gusti Ngurah (1981). *Monografi Kota Singaraja*. Fakultas Sastra. Universitas Udayana: Denpasar.

- Destriana, N. (2014). Perdagangan Kapas Pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Kintamani D Dan E (Kajian Epigrafi). *Humanis*, 7(2), 1–8.
- Dien. (2014). *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kadek, Heri. (2021). *Virtual Reality 3d Pengenalan Eks Pelabuhan Buleleng Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Android*. Denpasar: Stikom.
- Kawi, Gde. (1968). *Tinjauan Geografi Ekonomi Pelabuhan Laut Buleleng*. Sekripsi S-1, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Keling, G. (2016). *Tipologi Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja*. *Jurnal Arkeologi*, 29(2), 65– 80.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki, I. W. (2010). *Pasar Pada Masa Bali Kuno Abad Ix-Xi Masehi (Kajian Epigrafi)*. *Naditira Widya*, 4(2), 282–294.
- Pageh, I Made. (1992). *Pelabuhan Temukus dan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Sejak Abad XIX di Daerah Banjar Kabupaten Buleleng*. Laporan Penelitian, FKIP Singaraja (Unpublish).
- Pratama, A., (1992). *Kerajaan Singasari terhadap Pelabuhan Buleleng*. PT Penebar Swadaya,. Jakarta.
- Ramadani R, dkk. (2017). "Pelabuhan Sangsit Sebagai Pusat Perdagangan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Kabupaten Buleleng Abad XIX". *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud. ISSN: 2302-920X. Vol 20.1 Hal:18-25
- Suarbhawa, I. G. M. (2009). *Mata Uang pada Zaman Bali Kuno*. *Forum Arkeologi*, 3(2), 74–87.
- Suarbhawa. (2010). "Perdagangan Pada Masa Bali Kuno: Berdasarkan Sumber-sumber Prasasti". *Forum Arkeologi Th.XXIII.No.2*
- Susun, dkk. (2016). " *Studi Kelayakan Arkeologi Bekas Pelabuhan Buleleng Kelurahan Kampung Bugis, Kab.Buleleng, Prov. Bali*". Kemendikbud: Direktorat Jendral Kebudayaan.